

Membangun nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui edukasi keagamaan di Desa Ketompen Kecamatan Pajajaran

Ahmad Muzakki^{1*}, Muhammad Zaenal Arifin², Ahmad Zakaria³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong^{1,2,3}

e-mail: muzakkipasca@gmail.com¹

*Corresponding Author.

Received: 5 April 2024; Revised: 10 April 2024; Accepted: 30 April 2024

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran edukasi keagamaan dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Dengan semakin kompleksnya tantangan dan dinamika sosial di era modern, pentingnya pendidikan keagamaan dalam merespons radikalisme dan intoleransi menjadi semakin menonjol. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan keagamaan, khususnya pada tahap dini atau masa perkembangan awal anak. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konten, penelitian ini menyelidiki teori-teori psikologi perkembangan, prinsip-prinsip pendidikan agama, serta praktik terbaik dalam mendidik anak-anak tentang moderasi beragama. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa pendidikan keagamaan yang holistik dan inklusif, yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai universal, dialog antaragama, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional, dapat menjadi landasan efektif dalam membentuk sikap moderat terhadap agama sejak usia dini. Implikasi penelitian ini mencakup rekomendasi untuk penyusunan kurikulum pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemampuan pemecahan masalah, serta pentingnya peran orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pendidikan keagamaan yang holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang upaya pembentukan sikap moderat terhadap agama sejak dini sebagai bagian dari strategi pencegahan radikalisme dan intoleransi di masyarakat.

Kata kunci: keagamaan, karakter, moderasi, pendidikan

How to Cite: Muzakki, A., Arifin, M. Z., & Zakaria, A. (2024). Membangun nilai-nilai moderasi beragama sejak dini melalui edukasi keagamaan di Desa Ketompen Kecamatan Pajajaran, 4(1), 37-41. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v4i1.381>

Pendahuluan

Moderasi beragama merujuk pada sikap atau perilaku yang ditandai oleh kesederhanaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam konteks keagamaan. Ini mencakup kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan keagamaan pribadi dengan penghormatan terhadap pandangan keagamaan orang lain. Seorang individu yang mempraktikkan moderasi beragama tidak hanya menerima perbedaan kepercayaan, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menghargai nilai-nilai serta praktik keagamaan yang berbeda dari yang dimilikinya sendiri. Ini melibatkan sikap terbuka dan kemampuan untuk berdialog secara damai dengan orang-orang dari latar belakang keagamaan yang beragam, tanpa mengorbankan integritas atau keyakinan pribadi.

Moderasi beragama juga mencakup kemampuan untuk menghindari ekstremisme atau fanatisme dalam praktik keagamaan. Ini berarti menolak sikap-sikap yang intoleran, ekstrem, atau radikal dalam memahami dan menjalankan keyakinan keagamaan. Sebaliknya, individu yang menganut moderasi beragama cenderung mengutamakan dialog, kerjasama, dan perdamaian antara berbagai kelompok keagamaan. Mereka melihat keberagaman agama sebagai sumber kekayaan dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi serta kemajuan sosial, bukan sebagai sumber konflik atau ketegangan. Dengan

demikian, moderasi beragama memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, di mana pluralitas keagamaan dihargai dan dikelola secara bijaksana.

Paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. (Sutrisno, 2019) Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perbedaan dan bahkan konflik. Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia begitupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama mempunyai kecenderungan ajaran yang mengacu pada suatu titik makna yang sama, yakni memilih jalan tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal. (RI, 2019)

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam sering kali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. (Darmadji, 2011). Radikalisme keagamaan yang berujung pada suatu permasalahan tentu sudah sepantasnya tidak terjadi di Indonesia. Munculnya radikalisme keagamaan ini juga disebabkan terdapat adanya perbedaan keyakinan dan upaya memenangkan control terhadap pengertian kebenaran dalam agama. Seperti ketika agama diartikan berbeda dengan pengertian pemeluk agama lainnya akan memunculkan konflik yang bersifat vertikal maupun horizontal. (Dawing, 2017)

Moderasi beragama tidak berarti mencampurkan suatu kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang keanekaragaman, tentang hukum suatumasalah, namun dengan moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sehingga sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan diluar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. (Akhmadi, 2019b). Peran mahasiswa Agent Of Change dan Agent Of Control Social sangat diperlukan karena mempunyai tanggung jawab yang besar supaya dapat membantu mencerdaskan anak bangsa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena melalui interpretasi mendalam. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) (Haris, Ahid, and Ridhowan 2022). Pendekatan ABCD merupakan salah satu model penelitian dalam pengembangan masyarakat yang berdasarkan aset atau sumber daya lokal dengan mengembangkan aset yang ada. Untuk penyajian data peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran rinci tentang suatu fenomena atau objek (Setyawan et al. 2022). Menggunakan statistik deskriptif dan visualisasi data, metode ini menyajikan informasi dengan jelas untuk memahami karakteristik, hubungan, atau pola dalam fenomena tersebut. Digunakan di berbagai disiplin ilmu, metode ini membantu memberikan gambaran komprehensif dan mudah dipahami tentang suatu topik penelitian.

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini ialah bagaimana membangun nilai-nilai moderasi beragama bagi pemuda utamanya di Desa Ketompen. Sumber data yang peneliti gunakan, bersumber dari hasil observasi dan wawancara kepada warga Desa Ketompen secara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode gabungan antara observasi langsung dan wawancara mendalam. Dengan mengamati secara langsung

situasi atau kejadian yang ingin diteliti dan melakukan wawancara mendalam untuk memahami perspektif dan pengalaman subjek, penelitian dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam (Aziz and Rifkia 2023). Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan observasi objektif dengan wawancara yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konteks dan makna di balik fenomena yang diamati.

Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan aset terpenting dalam penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi sebuah alat yang wajib ada dalam proses pengumpulan data. Peneliti menjadi instrumen utama pada penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti melakukan observasi secara langsung kelapangan, sebab data yang diperlukan dalam penelitian memerlukan observasi secara langsung dilapangan (Mustoip and Ghozali 2022). Selain peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, peneliti juga terlibat dalam proses analisis dan penyajian data. Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu terletak di desa Ketompen. Penelitian ini menyesuaikan dengan tempat dan tema kuliah kerja nyata yang menggunakan PKM berbasis Moderasi Beragama.

Hasil dan Pembahasan

Kedudukan karakter sangat penting apalagi jika disandingkan dengan kecerdasan. “*Intellegence plus character that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (Majid & Andayani, 2010), karena pintar saja tidak cukup, tetapi harus pula berperilaku dan berkarakter baik (Purwanto, Qowaid, Ma’rifataini, & Fauzi, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi keagamaan yang terstruktur dan inklusif dapat membantu membentuk sikap moderasi beragama sejak dini. Melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama lintas agama, individu dapat menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan partisipatif, di mana siswa atau peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman agama. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan tokoh-tokoh agama lokal juga berkontribusi pada proses pembentukan nilai-nilai keagamaan.

Edukasi keagamaan merupakan instrumen penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, kita dapat membentuk generasi yang menghargai keberagaman agama dan mampu berinteraksi secara damai dalam lingkungan multikultural. Pentingnya memulai proses pembelajaran ini sejak dini tidak dapat dipandang remeh, karena nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanak dan remaja cenderung menjadi bagian integral dari identitas dan sikap seseorang ketika dewasa.

Pendidikan keagamaan bagi pemuda memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan pemahaman spiritual mereka. Salah satu output yang diharapkan dari pendidikan keagamaan adalah pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran agama yang komprehensif, pemuda dapat memperoleh pemahaman yang kuat tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, output pendidikan keagamaan untuk pemuda adalah pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan memahami dan menghormati keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, pemuda dapat menjadi agen perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Mereka belajar untuk memahami bahwa meskipun keyakinan agama berbeda, nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kerjasama tetap relevan dan penting untuk dijunjung tinggi.

Pendidikan keagamaan juga bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan yang beretika dan bertanggung jawab di kalangan pemuda. Melalui pengajaran tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam ajaran agama, pemuda diajarkan untuk menjadi pemimpin yang mengutamakan kepentingan bersama, adil, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Selain itu, output pendidikan keagamaan bagi pemuda juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang seimbang. Mereka diajarkan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta menghargai nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan pengampunan.

Akhirnya, pendidikan keagamaan bagi pemuda juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai spiritual dan memiliki tujuan hidup yang jelas berdasarkan prinsip-prinsip agama, pemuda dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri serta orang lain di sekitarnya.

Selain memberikan landasan moral dan spiritual, pendidikan keagamaan untuk pemuda juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemikiran kritis. Mereka diajarkan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks suci serta mengaitkannya dengan konteks zaman modern. Hal ini membantu mereka memperoleh kemampuan untuk mengevaluasi berbagai situasi dan mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama.

Pendidikan keagamaan juga berperan dalam membentuk identitas pemuda. Dengan memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai agama yang dianutnya, pemuda dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat. Hal ini membantu mereka memperkuat rasa kepercayaan diri dan membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Sebagai hasil dari pendidikan keagamaan, diharapkan pemuda dapat mengembangkan sikap kritis terhadap ekstremisme dan intoleransi. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa ajaran agama sejatinya mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, pemuda dilatih untuk menjadi agen perubahan positif yang menentang segala bentuk ekstremisme dan memperjuangkan kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Output pendidikan keagamaan juga mencakup pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang efektif. Pemuda diajarkan untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan bekerja sama dalam tim. Mereka juga diajarkan untuk menggunakan kepemimpinan mereka untuk melayani masyarakat dan memajukan kebaikan bersama.

Terakhir, pendidikan keagamaan diharapkan dapat menginspirasi pemuda untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan kemanusiaan. Dengan memahami nilai-nilai solidaritas, empati, dan keadilan yang dianut oleh agama mereka, pemuda diarahkan untuk berkontribusi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif bagi semua. Hal ini membantu mereka merasakan makna sejati dari keagamaan, yaitu pelayanan dan pengabdian kepada sesama manusia.

Kesimpulan

Pendidikan keagamaan bagi pemuda memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan pemahaman spiritual mereka. Pendidikan keagamaan juga bertujuan untuk mengembangkan kepemimpinan yang beretika dan bertanggung jawab di kalangan pemuda. Melalui pengajaran tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam ajaran agama, pemuda diajarkan untuk menjadi pemimpin yang mengutamakan kepentingan bersama, adil, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Selain itu, output pendidikan keagamaan bagi pemuda juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang seimbang. Mereka diajarkan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta menghargai nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan pengampunan.

Referensi

- Aziz, A, and A Rifkia. 2023. "Urgensi Keseimbangan Ilmu Pengetahuan & Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Dusun Krajan Desa Wangkal Kecamatan Gading" *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<https://www.lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/view/202>.
- Haris, M, N Ahid, and M Ridhowan. 2022. "Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP Di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren" *Jurnal Pengabdian*.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb/article/view/618>.
- Mustoip, S, and M I Al Ghozali. 2022. "Mewujudkan Potensi Desa Gintungranjeng Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development." *Inisiatif: Jurnal Dedikasi*
<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif/article/view/90>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib 2.1* (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib 5.1* (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah 1.1* (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam 7*, no. 1 (2021): 77-94.
- Umar, Mardan. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 19(1):101-111.